

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Nama merupakan sebutan atau tanda yang dipakai untuk menunjukan orang atau benda. Selain itu juga nama adalah identitas bagi setiap pemiliknya, tidak bisa dipungkiri dengan namalah kita bisa dikenal oleh orang lain. Nama telah ada di sepanjang keberadaan manusia. Allah telah menciptakan sebuah tradisi yang tidak lekang oleh waktu ketika Dia memberikan nama untuk pertama kalinya kepada Adam, artinya “yang dibentuk dari tanah”. Dengan cara yang sama, manusia telah melakukan penamaan sejak permulaan waktu yang tercatat. Nama adalah sebuah bagian yang menyatu dari identitas diri kita. Nama membuat kita memiliki sebuah cara yang pasti untuk membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Allah mengungkapkan individualitas ini dalam Yesaya 43:1” Aku telah menebus engkau; Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku”.

Dalam Gereja Katolik Roma, Baptis termasuk dalam salah satu Sakramen Inisiasi. Kata “Inisiasi” berasal dari bahasa Latin “*Inire* atau *initiare*”, yang berarti: masuk atau bergabung ke dalam suatu kelompok. Lalu kata *initiation* menunjuk pada dimasukkannya atau diterimanya, seseorang ke dalam suatu kelompok. Jadi dalam inisiasi, anggota baru masuk dalam sebuah kelompok dan kelompok menerimanya menjadi anggota. Dengan pembaptisan orang diinisiasi atau diantar ke dalam Gereja sebagai anggotanya.

Nama permandian atau nama baptis adalah nama yang diberikan kepada setiap anak yang dibaptis secara Nasrani biasanya memakai nama “orang kudus” seperti Yosef, Matius dan lain-lain. Penggunaan nama baptis “bukan” merupakan Tradisi (dengan huruf besar) yang setara

dengan Kitab Suci, melainkan hanya tradisi (dengan huruf kecil) kebiasaan Gereja. Nama baptis sangat identik dengan tradisi Gereja Katolik. Nama baptis adalah nama orang kudus yang dipakai sebagai pelindungnya. Nama para kudus yang dipilih dan dipakai, dipahami kisah dan semangatnya sehingga nantinya dapat dijadikan motivator bagi anak yang memakai nama orang kudus tersebut.

Pada abad pertengahan, Gereja memiliki pengaruh yang tak tertandingi mengenai proses pemilihan nama. Pada abad ke-12, Gereja mengeluarkan suatu perintah bahwa hanya anak-anak yang dinamai menurut nama orang-orang kudus dan para martir yang bisa dibaptis. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk menghentikan praktik penamaan anak-anak seperti nama-nama ilah atau dewa kaum pagan. Praktek ini umumnya diyakini merupakan bagian yang menyatu dari keselamatan, dan sebagian besar orang menghormati perintah ini. Tradisi ini sudah ada sejak abad-abad pertama di Gereja Timur. Pada abad IV nama orang kudus biasa digunakan juga pada kanak-kanak yang dibaptis. Baru pada abad XIII praktek ini tersebar di Gereja Barat. Ketika menghadapi kelompok reformasi yang menentang penghormatan kepada orang-orang kudus Gereja Katolik semakin menekankan penghormatan kepada para orang kudus. Penggunaan nama orang kudus sebagai nama baptis semakin mendapat tempat.

Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak angkat Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya diambilnya melalui Pembaptisan itu. Baik Katekismus maupun Hukum Kanonik Gereja menganjurkan agar jangan sampai memakai nama yang ‘melawan’ kekristenan, contohnya saja diberi nama ‘Hitler’ atau ‘Lenin’. Tujuan pemberian nama baptis adalah agar orang tersebut

dapat menghidupi spiritualitas dari tokoh tersebut, yaitu mempunyai kehidupan yang baik, kudus dan memuliakan nama Tuhan.

5.2 Saran

Nama merupakan identitas yang melekat pada setiap orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui namalah kita dapat membedakan setiap orang. Walaupun kita semua secara unik, nama mengaruniakan kita sebuah cara yang nyata untuk membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Nama yang kita sandang saat ini memiliki makna. Misalnya saja Sofia yang memiliki arti bijaksana, immacilata artinya suci, tak ternoda. Dengan menghidupi makna nama yang kita sandang saat ini hidup kita akan aman dan tentram.

Gereja Katolik juga memiliki suatu tradisi dalam yaitu pemberian nama baptis pada saat pembaptisan. Ketika seorang dibaptis maka, orang yang dibaptis itu harus memiliki nama baptis. Memang nama baptis bukan merupakan syarat sahnya sebuah pembaptisan. Tapi, nama baptis harus ada sebagai suatu tanda bahwa ialah adalah seorang Kristen. Nama yang digunakan sebagai nama baptis bagi orang Kristen harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Gereja yaitu nama yang diberikan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Kristiani. Lebih baik lagi kalau nama baptis harus bercitarasa kristiani. Contoh nama bercitarasa kristiani ialah menggunakan nama orang-orang kudus dalam gereja Katolik. Orang-orang yang telah mendapat gelar suci dari Gereja karena teladan hidupnya dalam mengimani Tuhan harus kita tiru dalam pola hidup kita. Jika, kita menggunakan nama orang-orang kudus tersebut. Sebelum kita memiliki nama orang kudus untuk dijadikan nama baptis, kita terlebih dahulu harus mengenal orang kudus tersebut. Agar kita dengan mudah mengingat dan meneladi teladan dan pola hidup orang kudus yang namanya kita gunakan sebagai nama baptis kita.

Oleh karena itu, nama baptis yang bercitarasa kristiani sangat baik dan bermamfaat untuk perkembangan hidup kita dalam mengimani Tuhan Yesus sebagai sumber kehidupan kita. Penulis sangat mendukung penggunaan nama baptis yang bercitarasa Kristiani yaitu dengan menggunakan nama orang-orang kudus dalam Gereja Katolik Roma.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, 1996

KAMUS

Efendy, Mochtar, Y.E., *“Ensiklopedi agama dan filsafat buku 4”*. (Penerbit Universitas Sriwijaya: Edaran khusus oleh PT. Widyadara, 2001).

Prent. K, J. Adisubrata, dan W. J. S. Poerwadarminta *“Kamus Latin-Indonesia”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969).

DOKUMEN-DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, Sacrosantum Concilium*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

_____, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia P. Herman Embuiru, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995).

_____, *Kitab Hukum Kanonik*, dalam R. D. R. Rubiyatmoko, (ed) (Jakarta: Obor-Sekretariat KWI, 2006).

Konferensi Wali Gereja, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

BUKU-BUKU

Astoria, Dorothy, *The Name Book*, dalam Eric Yanuar Pribadi (penerjemah), (Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer, 2005).

Bagiyowinadi, F. X. Didik, ***Doa Triduum dan Refleksi Menjelang Pendampingan Pembaptisan Untuk Wli-Baptis***, (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2008).

_____, ***Persiapan Menjadi Katolik***, (Jakarta: Fidei Prees, 2009).

_____, ***Wali-Baptis Peran dan Tanggung Jawabnya***, (Jakarta: Obor, 2011).

Boumans, Josef, ***Menjadi Imam Allah***, (Jakarta: Obor, 2000).

Coriden, James A, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, ***The Code Of Canon Law A Text And Commentary***, (New York: Paulist Press, 1985).

_____, ***An Introduction To Canon Law*** (London: Geoffrey Chapman, 1991)

Dister, Nico Syukur, ***Teologi Sistemika 2*** (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

_____, Dister, Nico Syukur, ***Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistologi***, (Maumere: Ledalero, 2016).

Gallagher, Chuck, ***Orangtua Duta Cinta***, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1981).

Groenen, C., ***Sakramen***, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Heijden, B. Van Der, ***Sakramen-Sakramen Gereja Pada Umumnya***, dalam ***Baptis Krisma Dan Ekaristi***, J.B. Banawiratna, (ed.). (Yogyakarta: kanisius 1989).

Kavanagh, Aidan, ***Tata Cara Pembaptisan: Proses terbentuknya***, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Kirchberger, Georg, ***Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia***, (Maumere-Flores: STFK Ledalero, 2002).

Makmun Khairani, H, ***Psikologi Belajar***, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017).

Martasudjita, E, ***Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*** (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

_____, ***Pokok-Pokok Iman Gereja***, (Yogyakarta : Kanisius, 2003).

Panda, Herman. P, ***Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*** (Yogyakarta: Amara Books, 2012).

Prasetya, L, ***Panduan Menjadi Katolik***, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

_____, *Pelayanan sakramen baptis bagi bayi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

_____, *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Purwanto, Agustinus, *Tips Memilih Nama Bapti, Wali-baptis dan Makna Simbol dalam Liturgi Baptis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

Sarumpaet, R. I., *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008)

Schneiders, Nicilaas Martinus, *Orang-Orang Kudus Sepanjang Tahun*, (Jakarta: Obor, 2003).

Suparno Paul, Moerti Yoedho Koesoemo, Detty Titisari, St. Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Ximenes, Helena, *Psikologi Kepribadian*, (Kupang: Lima Bintang, 2009).

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Subani, Yohanes, *Pengantar Hukum Gereja* (Modul), (Kupang: FF-UNWIRA, 2008).

MAJALAH

“Mengapa ada nama baptis”, dalam, *Catholic Life*, Vol. 51, Tahun V-2014 (Jakarta: Yayasan Pax in Terra).

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Jacob Sarumaha Ximenes

Tempat Tanggal Lahir : Ossu, 11 Mei 1992

Riwayat Pendidikan Umum

SD : SD Negeri Tuapukan, Kupang Timur (2001-2003)

SD Inpres Merdeka, Kupang Timur (2003-2004)

SD Inpres Raknamo, Amabi Oefeto (2004-2006)

SLTP : SMP Negeri 4 Kupang Timur (2006-2009)

SLTA : SMA Seminari Menengah St. Rafael Oepoi-Kupang (2009- 2013)

PT : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Fakultas Filsafat (2014-2018)

Riwayat Pendidikan Khusus

1. Tahun 2009-2013 : Seminari Menengah St. Rafael Oepoi-Kupang
2. Tahun 2013-2014 : TOR Lo'o Damian Emaus-Nela-Atambua
3. Tahun 2013-Sekarang : Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang